

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai 13.466 pulau dengan luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483 km² (Khomsin & Simatupang, 2016). Indonesia terletak dikawasan segitiga terumbu karang dunia, sehingga Indonesia dipertimbangkan sebagai pusat keanekaragaman terumbu karang dunia. Arisandi *et al.*, (2018) menyatakan Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang pantai lebih dari 81.000 km serta pulau yang terdapat lebih dari 17.508 dan terdapat ekosistem terumbu karang dengan luas kurang lebih 51.000 km². Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem yang dominan diperairan pesisir dan pulau-pulau kecil wilayah Kepulauan Indonesia. Terumbu karang juga termasuk ekosistem utama pada perairan pesisir dan laut tropis. Zurba, (2019) menyatakan Terumbu karang di Indonesia termasuk salah satu sumberdaya perairan yang melimpah dan termasuk negara yang mempunyai keragaman spesies karang batu tertinggi di dunia yaitu memiliki 590 spesies karang dari 80 marga.

Kabupaten Sumenep termasuk salah satu kabupaten yang berada di bagian timur pulau Madura, di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang mempunyai sumberdaya alam yang menjadi potensi untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata (Arfiyanto, 2017). Kabupaten Sumenep mempunyai banyak pulau dengan keindahan alamnya masing-masing salah satunya yaitu Pulau Gili Labak. Pulau tersebut mempunyai potensi pada bidang kelautan perikanan yaitu pada ekosistem terumbu karangnya. Keberadaan ekosistem tersebut dapat di manfaatkan sebagai objek wisata dikarenakan keadaannya yang masih terjaga sehingga dapat menarik wisatawan yang akan berkunjung.

Pulau Gili Labak merupakan pulau kecil yang berada di Desa Kombang, Kabupaten Sumenep. Pulau ini mempunyai luas 5 ha yang terdiri dari 2,1 ha hamparan pasir putih. Pulau Gili Labak di kelilingi dengan terumbu karang seluas 80,99 ha (Wijaya *et al.*, 2023). Pulau Gili labak dengan pantai berpasir putih dan terumbu karang yang indah menjadikannya sebagai destinasi wisata. Keberadaan terumbu karang serta ikan karang yang terdapat di pulau tersebut menjadikannya sebagai salah satu tempat favorite bagi wisatawan untuk melakukan snorkelling. Terumbu karang yang terdapat Pulau Gili Labak perlu

diketahui status dan kondisinya untuk mengetahui keadaan dari terumbu karang akibat kegiatan wisata tersebut.

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem perairan tropis yang menarik karena mempunyai nilai estetika tinggi dibandingkan dengan ekosistem lainnya (Arisandi *et al.*, 2018). Terumbu karang mempunyai keindahan dikarenakan warna, bentuk dan desainnya yang indah serta sangat kaya akan keanekaragaman jenis biota yang hidup didalamnya. Terumbu karang mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia dan lingkungan sekitar. Terumbu karang termasuk biota perairan yang mempunyai manfaat seperti dapat dijadikan objek wisata bawah laut, habitat, tempat mencari makan, tempat pemijahan dan tempat pembesaran bagi biota yang hidup disekitar terumbu karang. Keindahan terumbu karang dapat menjadikannya objek wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung sehingga dapat membantu perekonomian daerah sekitar.

Keberadaan terumbu karang juga berperan sebagai pelindung pantai dari abrasi akibat terpaan arus, angin, dan gelombang. Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang berperan penting pada wilayah pesisir namun rentan terhadap perubahan baik yang terjadi secara internal maupun eksternal. Mutahari *et al.*, (2019) menyatakan Perubahan yang terjadi terhadap terumbu karang yaitu dapat disebabkan oleh limbah domestik, limbah industri, dan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan serta kegiatan pariwisata alam, seperti *snorkeling* dan *diving*.

Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang rapuh sehingga tergolong ke dalam ekosistem yang laju kepunahannya relatif cepat bila mendapat gangguan. Keberadaan terumbu karang mampu menjadi salah satu bio indikator kualitas Perairan laut, karena sifatnya yang immobile (tidak bergerak), dan mempunyai nilai dan arti yang sangat penting baik dari segi sosial ekonomi dan budaya. Kondisi terumbu karang dapat dilihat dari kerusakan fisik dan kerusakan fisiologis. Kerusakan fisik dapat dilihat dari kerusakan koloni karang yang hancur, cabang yang patah dan juga koloni yang terangkat dari substratnya. Kerusakan fisiologis dapat dilihat dari perubahan warna karang yang sebelumnya cerah menjadi putih dan memudar. Kondisi tersebut dapat menjadi penilaian untuk status terumbu karang yang ditentukan dengan Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 2001. Hasil dari status dan kondisi yang

ditemukan dapat digunakan untuk menyusun upaya penanggulangan dan menjaga kondisi terumbu karang tetap baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana status dan kondisi terumbu karang menggunakan metode *Line Intercept Transect* (LIT) di Gili Labak Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *life form* terumbu karang yang ditemukan di Gili Labak Sumenep
2. Mengetahui status dan kondisi terumbu karang dengan metode *Line Intercept Transect* (LIT) di Gili Labak Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi mengenai status dan kondisi terumbu karang sehingga dapat memberikan upaya penanggulangan dan perencanaan terkait terumbu karang sebagai objek wisata serta sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca mengenai terumbu karang yang terdapat di Gili Labak Sumenep